

ANALISIS PEMBENIHAN IKAN GURAMI DALAM AKUARIUM DI KOTA JAMBI**Muh. Ali¹⁾, Emy Kernalis²⁾ dan Adlaida Malik²⁾**¹⁾Alumni Program Studi Agribisnis program Studi Agribisnis Faperta Unja²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas JambiEmail : **Allyun88@ymail.com****ABSTRACT**

This study was directed to determine the amount of income received by farmers from carp fish hatchery operations, and to know the advantages of carp hatchery operations analyzed from the R/C , π/C and BEP in the city of Jambi. This study took place from 24 October 2013 until 24 November 2013 held in the city of Jambi. Data were collected with the help of questionnaires through interviews and direct observation to the object of study, then the data compiled, calculated and processed by formulas to be further analyzed with descriptive according to the variables studied. The results showed that carp hatchery operations in the aquarium at the City of Edinburgh profitable and beneficial for cultivated. Average income from the sale of seeds has exceeded diperhitungkan costs. Based on the analysis of R/C carp hatchery operations in the aquarium menunjukkan value greater than one good sales on middlemen, farmers calculation pembenih and sales to consumers. From the analysis of π/C unknown value π/C sales to middlemen, farmers and calculation of sales to consumers each value is greater than the prevailing bank interest on bank BRI /production cycle, so that it can be said that the carp hatchery operations in the lucrative aquarium or will provide benefits for cultivated.

Keywords : Income, Gain, Input, Seed carp.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh pengusaha dari usaha pembenihan ikan gurami, dan untuk mengetahui keuntungan dari usaha pembenihan ikan gurami dilihat dari R/C , π/C dan BEP di Kota Jambi. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 24 Oktober 2013 sampai 24 November 2013 bertempat di Kota Jambi. Data dikumpulkan dengan bantuan kuisisioner melalui wawancara dan pengamatan langsung ke objek penelitian, kemudian data disusun, dihitung dan diolah dengan rumus yang selanjutnya dianalisis dengan deskriptif sesuai dengan variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium di Kota Jambi menguntungkan dan memberi manfaat untuk diusahakan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari penjualan benih telah melebihi biaya yang diperhitungkan. Berdasarkan analisis R/C usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium menunjukkan nilai lebih besar dari satu baik penjualan pada tengkulak, perhitungan pengusaha pembenih maupun penjualan pada konsumen. Dari hasil analisis π/C diketahui nilai π/C penjualan pada tengkulak, perhitungan pengusaha maupun penjualan pada konsumen masing-masing nilainya lebih besar dari bunga bank yang berlaku di bank BRI /siklus produksi, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium menguntungkan atau akan memberikan manfaat untuk diusahakan.

Kata kunci : Pendapatan, Keuntungan, Input, Benih Gurami.

PENDAHULUAN

Kegiatan perikanan di Indonesia memegang peranan yang penting sebagai penggali sumber bahan makanan berupa ikan. Kegiatan tersebut dapat berupa penangkapan ikan dan binatang air lainnya, yang dilakukan oleh para nelayan di laut, rawa, danau dan sungai. Kemudian juga pemeliharaan ikan dan binatang air lainnya yang dilakukan oleh para pengusaha ikan di kolam-kolam ikan air tawar, sawah dan sawah tambak, pengusaha tambak di tambak-tambak air payau dan juga nelayan di tepi sungai, rawa dan pantai laut.

Usaha budidaya perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang mempunyai potensi dan peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Peranan sektor perikanan dalam pembangunan nasional dapat dilihat dari fungsinya sebagai penyedia protein hewani, penyedia bahan baku pendorong agroindustry, penyumbang devisa melalui penyedia ekspor hasil perikanan, penyedia kesempatan kerja, sumber pendapatan nelayan, atau pengusaha ikan dan pembangunan daerah, serta pendukung kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mendukung visi Indonesia penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar tahun 2015 yang dicanangkan oleh pemerintah, sehingga Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jambi dan Kabupaten/Kota menyepakati sasaran produksi Provinsi Jambi sebesar 181.952 ton pada tahun 2014, sebagaimana dikemukakan dalam Pertemuan Sinkronisasi Program Pembangunan Kelautan dan Perikanan di Provinsi Jambi tahun 2010. Untuk mencapai sasaran tersebut Provinsi Jambi pada tahun 2012 hanya mampu memproduksi sebanyak 50% dari target sasaran produksi yang ingin di capai yaitu 92.747,3 ton. Jenis-jenis ikan yang umumnya dibudidayakan di Provinsi Jambi yaitu ikan gurami, lele, mas, nila, patin, dan tembakang. Salah satu komoditi perikanan yang memiliki peluang pasar yang cukup baik adalah ikan gurami. Produksi gurami banyak diserap oleh restoran, rumah makan, dan hotel-hotel yang menyajikan aneka menu gurami serta pasar-pasar swalayan.

Ikan gurami merupakan salah satu komoditi perikanan air tawar yang banyak diminati oleh masyarakat, baik oleh para pembudidaya maupun konsumen. Usaha ikan gurami dapat dibagi menjadi beberapa segmen, yaitu pembenihan, pendederan, dan pembesaran. Dengan fokus menjalani satu segmen tersebut maka siklus usaha menjadi lebih cepat serta keuntungan finansial dapat diandalkan (Bachtiar, 2010). Pembenih ikan gurami di Kota Jambi memulai usahanya dari tahap penetasan telur yang didatangkan dari pulau Jawa. Pada umumnya pengusaha menggunakan aquarium dan kolam untuk menetas telur dan mendederkan larva dan untuk pemasaran benihnya ada yang di jual kepada tengkulak dan ada yang dijual langsung ke pembudidaya. Berdasarkan, hasil produksi dari penetasan telur gurami di Kota Jambi penetasan dengan menggunakan aquarium lebih tinggi dibanding dengan menggunakan kolam, karena dengan menggunakan aquarium lebih intensif dan mudah dalam perawatannya serta lebih terjaga dari serangan hama dan penyakit sehingga produktifitasnya juga lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan Tujuan Penelitian (1) Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha pembenihan ikan gurami di Kota Jambi. (2) Untuk mengetahui keuntungan dari usaha pembenihan ikan gurami dilihat dari R/C , π/C dan BEP di Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa di Kota Jambi merupakan daerah yang memiliki potensi paling tinggi dibanding kabupaten di Provinsi Jambi dalam usaha pembenihan ikan gurami dengan menggunakan akuarium. Selanjutnya diambil beberapa kecamatan yang terdapat usaha pembenihan ikan gurami yaitu Telanaipura, Pelayangan, Kota Baru dan Jambi Timur, dimana terdapat 18

pembenih ikan gurami dalam akuarium yang semuanya dijadikan responden (sensus). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis R/C analisis π/C dan analisis BEP. Mengukur dan menilai pendapatan usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium menggunakan rumus Suratijah (2011), sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

$$TR = P_y \times Y$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

I = *income* (pendapatan) Rp.

TR = *total revenue* (penerimaan) Rp.

TC = *total cost* (total biaya) Rp.

P_y = Harga satuan produksi (Rp/ekor)

Y = Jumlah produksi (ekor)

FC = *Fixed cost* (biaya tetap) (Rp)

VC = *Variable cost* (biaya variabel) (Rp)

Sedangkan ukuran untuk melihat tingkat keuntungan usaha pembenihan gurami, dapat diketahui dengan menghitung *Revenue Cost Ratio* (R/C), analisis (π/C), *Break Event Point* (BEP) Penerimaan, dan *Break Event Point* (BEP) Produksi serta *Break Event Point* (BEP) Harga sebagai batasan perhitungan dengan rumus sebagai berikut :

Revenue Cost Ratio (R/C)

Salah satu cara untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi maka digunakan R/C rasio, R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total, apabila nilai *Return Cost Ratio* (R/C) lebih besar dari satu maka suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan, jika nilai R/C rasio lebih kecil dari satu atau sama dengan satu berarti usaha tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan (Suratijah, 2011). Menurut Soekartawi (1995), analisis *Return Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

Jika nilai R/C = 1, artinya pengeluaran biaya produksi sebesar Rp 1 akan mendapatkan Rp 1, dimana usaha balik modal. Jika nilai R/C > 1, artinya pengeluaran biaya produksi sebesar Rp 1 akan mendapatkan lebih besar dari Rp 1, usaha menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Jika nilai R/C < 1, artinya pengeluaran biaya produksi sebesar Rp 1 akan mendapatkan penerimaan lebih kecil dari Rp 1, usaha tidak menguntungkan untuk dilanjutkan.

Analisis π/C rasio

Menurut Suratijah (2011), Suatu usaha dikatakan layak jika nilai π/C > tingkat bunga bank. Analisis π/C adalah perbandingan antara keuntungan dengan biaya total. Analisis π/C merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya kinerja usaha. Dengan kata lain, merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dengan prosentase (Riyanto 1994).

Secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$\pi/C = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$$

Dengan kriteria sebagai berikut :

Jika nilai π/C > i, artinya usahatani memberikan manfaat atau menguntungkan dan layak untuk dikembangkan . Jika nilai π/C < i, artinya usahatani tidak memberikan manfaat bahkan

merugikan dan tidak layak untuk dikembangkan. Jika nilai $\pi/C = i$, artinya usahatani tidak memberikan manfaat atau menguntungkan dan tidak layak untuk dikembangkan.

i = Tingkat bunga yang komersial yang disesuaikan dengan musim tanam.

Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis *Break even point* (BEP) digunakan untuk mengetahui batas titik impas dari suatu usaha. Analisis *Break Event Point* adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan (Riyanto, 1994). Menurut Suratiyah (2011), analisis *break even point* (BEP) meliputi BEP pendapatan, BEP produksi dan BEP harga. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

- 1) BEP penerimaan (Rp) $= \frac{FC}{1 - VC/S}$
- 2) BEP produksi (ekor) $= \frac{FC}{P - AVC}$
- 3) BEP harga (Rp/ekor) $= \frac{TC}{Y}$

Dimana :

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

S = Pendapatan/*revenue* (Rp)

P = Harga produksi (Rp/ekor)

AVC = Biaya variabel per unit (Rp/ekor)

TC = Total biaya (Rp)

Y = Produksi total (ekor)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha pembenihan gurami merupakan usaha produksi dimana berlangsung pendayagunaan lahan, investasi, tenaga kerja dan manajemen. Faktor-faktor produksi dalam usaha pembenihan gurami dalam akuarium diantaranya adalah lahan (akuarium), modal, tenaga kerja, dan manajemen atau pengelolaan. Pengusaha pembenih ikan gurami di Kota Jambi semuanya menggunakan lahan pribadi yang mereka miliki sendiri. Hasil produksi dijual pada tengkulak kota Jambi dan pembudidaya ikan gurami baik dalam maupun luar Kota Jambi. (Balai Benih Ikan Simpang Rimbo Kota Jambi). Usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium memerlukan biaya. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Supriyono (2000), Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan, biaya terbagi dalam dua bagian yaitu biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). **Biaya tetap** adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Misalnya pajak tanah, air, penyusutan alat, dan bangunan pertanian, pemeliharaan tanaman dan lain sebagainya. (Hernanto, 1996). Penyusutan alat dalam penelitian ini adalah biaya yang sudah dalam pengurangan nilai dimana harga beli dikurangi nilai sisa kemudian di bagi dengan jumlah bulan penggunaan alat tersebut atau sejumlah uang yang dikeluarkan pengusaha untuk membeli alat-alat usahatani yang digunakan dalam waktu yang relatif lama. Biaya penyusutan alat ini merupakan biaya yang tidak dibayarkan akan tetapi biayanya diperhitungkan.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah dan besar kecilnya biaya tergantung pada biaya skala produksi (Soekartawi, 1990). Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya tenaga kerja (tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga), telur gurami, dan obat-obatan.

Manajemen usaha adalah kemampuan pengusaha menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian yang seperti diharapkan (Hernanto, 1996). Menurut Millet (1954), manajemen adalah proses memimpin dan melancarkan pekerjaan dari orang-orang yang terorganisir secara

formal sebagai kelompok untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Suratiyah (2011), menyatakan pengusaha sebagai manajer atau peran pengusaha sebagai manajer meliputi empat aktivitas sebagai berikut : (1) aktivitas teknis, yaitu memutuskan akan memproduksi apa dan bagaimana caranya, memanfaatkan lahan, membuat gambaran tentang teknologi dan peralatan yang akan digunakan serta implikasinya pada penggunaan tenaga kerja, menentukan skala usaha. (2) aktivitas komersial, yaitu menghitung berapa dan apa saja input yang dibutuhkan, menentukan kapan, dari mana, dan berapa jumlah input yang diperoleh, meramalkan penggunaan input dan produksi yang akan diperoleh, menentukan pemasaran hasil, kepada siapa, dimana, kapan, dan kualitas produksi atau hasil. (3) aktivitas finansial, mendapatkan dana dari sendiri, dari pinjaman kredit bank atau kredit lain, menggunakan dana untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan (jangka panjang), meramalkan kebutuhan dana untuk jangka panjang yang akan datang. (4) aktivitas akuntansi, membuat catatan tentang semua transaksi baik bisnis maupun pajak, membuat laporan, menyimpan data tentang usahanya. Berdasarkan aktifitas tersebut, jelas pengusaha sebagai manajer dituntut mempunyai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang memadai, agar dapat menyiapkan dan memilih alternatif usaha yang terbaik. Pengalaman dalam mengelola usaha pembenihan ikan dapat mempengaruhi usahayang dikelolanya, dimana dengan lamanya pengalaman usaha yang diperoleh baik itu tradisi ataupun turun temurun dan lingkungan maupun penelitian yang ada. Dengan demikian pengusaha akan mampu dan mengerti dalam menelola usahanya dan besar kemungkinan usaha pembenihan ikan gurami yang dikelolanya akan berhasil dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengalaman pengusaha antara 1-2 tahun dengan jumlah sebanyak 5 orang (27,8%) dari total sampel. Sedangkan pengalaman pengusaha 3-4 tahun sebanyak 11 orang (61,1%) dan pengalaman pengusaha lebih dari 4 tahun 2 orang (11,1%).

Suratiyah (2011), menyatakan lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting karena lahan merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak dan usaha keseluruhannya. Lahan memiliki sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi. Tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindah-pindah. Oleh karena itu, lahan dalam usaha mempunyai nilai terbesar. Hernanto (2011), menggolongkan pengusaha berdasarkan luas lahannya sebagai berikut : Golongan pengusaha luas (lebih dari 2 ha), Golongan pengusaha sedang (0,5-2 ha), Golongan pengusaha sempit (0,5 ha), Golongan buruh tani tidak bertanah. Lahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah akuarium yang digunakan oleh pengusaha responden untuk pembenihan ikan gurami. Dari hasil penelitian volume akuarium yang digunakan pengusaha responden untuk pembenihan ikan gurami beragam antara 0,63 – 7,2 m³ per pengusaha dengan luas, maksimum 7,2 m³, minimum 0,63 m³, dan rata-rata luas akuarium 3,33 m³.

Produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output*, sehingga nilai barang tersebut bertambah (Soekartawi, 1989). Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal. Dalam usaha, guna memperoleh hasil produksi pengusaha melakukan usaha pengombinasian faktor-faktor produksi yang dimiliki seperti luas lahan (akuarium), modal (telur gurami, obat-obatan, pakan dan lain-lain), tenaga kerja dan keahlian. Produksi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah hasil produksi fisik yang diperoleh pengusaha dari kegiatan usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium. Produksi tersebut berupa benih ikan gurami yang telah siap untuk dijual dalam satu kali masa produksi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, produksi benih gurami yang dihasilkan berkisar antara 2.950 – 23.000 ekor. Dari hasil pengolahan data hasil penelitian, rata-rata hasil produksi benih gurami satu kali siklus produksi adalah sebesar 9.646 ekor, sedangkan untuk hasil yang tinggi adalah sebesar 23.000 ekor dan hasil yang minimum adalah sebesar 2.900 ekor. Rata-rata harga benih ikan gurami di daerah penelitian untuk ukuran 4-5 cm yang dijual pada tengkulak sebesar Rp. 1.100, sedangkan harga benih gurami yang dijual pada konsumen untuk ukuran > 4 cm sebesar Rp. 775,-, ukuran 4-5 cm sebesar Rp. 1.253 dan untuk ukuran 6-7 cm Rp. 1.342.

Keberhasilan usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium dapat dilihat dari pendapatannya yang diperoleh. Penerimaan dan biaya produksi adalah hal yang sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan. Apabila penerimaan besar sedangkan biaya produksi kecil maka pendapatan akan semakin besar. Begitu juga sebaliknya jika biaya semakin besar maka pendapatan semakin kecil. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila usaha tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiah, 2009). Tujuan akhir dari kegiatan produksi adalah untuk memperoleh keuntungan dari apa yang diusahakannya. Setiap proses produksi memerlukan biaya, sedangkan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi disebut pendapatan. Soekartawi *et al* (1986) mengemukakan bahwa pendapatan bersih usaha (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha. Pendapatan usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium adalah jumlah produksi benih gurami dikalikan dengan harga jual benih gurami (Rp) yang kemudian dikurangi dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Dari hasil penelitian, pendapatan yang diperoleh dari usaha pembenih ikan gurami dalam akuarium dalam satu kali proses produksi di daerah penelitian sangatlah bervariasi antara yang dijual langsung pada tengkulak, yang diperhitungkan pengusaha dan yang dijual langsung dengan konsumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Pendapatan usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium di daerah penelitian tahun 2013

No	Uraian	Yang dijual ke tengkulak	Yang diperhitungkan	Yang dijual ke konsumen
1	Rata rata pendapatan	8.657.159	8.774.324	9.851.044
2	Pendapatan maksimum	20.283.000	20.421.000	22.169.000
3	Pendapatan minimum	2.666.900	2.692.130	3.051.657

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan yang dijual dengan tengkulak adalah sebesar Rp. 8.657.159,-, pendapatan maksimum sebesar Rp. 20.283.000,- dan pendapatan minimum sebesar Rp. 2.666.900,- . sedangkan rata-rata pendapatan menurut perhitungan pengusaha yang dijual dengan tengkulak diperoleh yaitu sebesar Rp. 8.774.324,-, pendapatan maksimum sebesar Rp. 20.421.000,- dan pendapatan minimum sebesar Rp. 2.692.130,-. Hal ini di karenakan menurut perhitungan pengusaha ada ukuran benih yang melebihi ukuran yang ditentukan oleh tengkulak berkisar 5-10%, sedangkan pendapatan pengusaha pembenih ikan gurami dalam akuarium jika dijual langsung ke konsumen diperoleh yaitu pendapatan rata-rata adalah sebesar Rp. 9.851.044,-, pendapatan maksimum sebesar Rp. 22.169.000,- dan pendapatan minimum sebesar Rp. 3.051.657,- .

Dari hasil penelitian, keuntungan yang diperoleh dari usaha pembenih ikan gurami dalam akuarium dalam satu kali proses produksi di daerah penelitian sangatlah bervariasi antara yang dijual langsung pada tengkulak, yang diperhitungkan pengusaha dan yang dijual langsung dengan konsumen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2. berikut :

Tabel 2. Keuntungan usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium di daerah penelitian tahun 2013

No	Uraian	Yang dijual ke Tengkulak	Yang diperhitungkan pengusaha	Yang dijual ke Konsumen
1	Rata rata Keuntungan	6.512.525	6.643.995	7.720.715
2	Keuntungan maksimum	18.315.440	18.453.440	20.201.440
3	Keuntungan minimum	944.705	948.510	1.398.494

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa rata-rata keuntungan yang dijual dengan tengkulak adalah sebesar Rp. 6.512.525,-, keuntungan maksimum sebesar Rp. 18.315.440,- dan keuntungan minimum sebesar Rp. 944.705,-. Sedangkan rata-rata keuntungan menurut perhitungan pengusaha yang dijual dengan tengkulak diperoleh yaitu sebesar Rp. 6.643.995,-, keuntungan maksimum sebesar Rp. 18.453.440,- dan keuntungan minimum sebesar Rp. 948.510,-. Hal ini dikarenakan menurut perhitungan pengusaha ada ukuran benih yang melebihi ukuran yang ditentukan oleh tengkulak berkisar 5-10%, sedangkan keuntungan pengusaha pembenih ikan gurami dalam akuarium jika dijual langsung ke konsumen diperoleh yaitu rata-rata keuntungan adalah sebesar Rp. 7.720.715,-, keuntungan maksimum sebesar Rp. 20.201.440,- dan keuntungan minimum sebesar Rp. 1.398.494,-.

Return Cost Ratio (R/C)

Salah satu cara untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi maka digunakan R/C rasio, R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total, apabila nilai *Return Cost Ratio* (R/C) lebih besar dari satu maka suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan, jika nilai R/C rasio lebih kecil dari satu atau sama dengan satu berarti usaha tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan (Suratiah, 2011). Menurut Soekartawi (1995), analisis *Return Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Analisis R/C terhadap kegiatan usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium selama satu kali siklus produksi di daerah penelitian dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis R/C usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium di daerah penelitian tahun 2013

No	Uraian	Yang dijual ke tengkulak	Yang diperhitungkan pengusaha	Yang dijual ke konsumen
1	Penerimaan (Rp)	10.616.465	10.733.630	11.810.350
2	Total Biaya (Rp)	4.089.634	4.089.634	4.089.634
	R/C	2,54	2,58	2.86

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa dengan rata-rata biaya yang dikorbankan selama proses produksi benih gurami selama satu kali proses produksi sebesar Rp. 4.089.634,- per satu kali proses produksi dan jumlah rata-rata penerimaan pada penjualan dengan tengkulak yang diterima pengusaha pembenih gurami adalah sebesar Rp. 10.616.465,- selama satu kali proses produksi diketahui bahwa nilai rata-rata R/C sebesar 2,54, R/C maksimum sebesar 3.85 dan R/C yang minimum sebesar 1.40. Dengan nilai rata-rata R/C sebesar 2.54 berarti bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1.000,- maka akan diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 2.540,-, sedangkan

rata-rata penerimaan menurut perhitungan pengusaha yang dijual ketengkulak yang diterima adalah sebesar Rp 10.733.630,-, penerimaan maksimum sebesar Rp. 25.093.000,- dan yang minimum sebesar Rp. 3.212.620,- dengan rata-rata nilai R/C sebesar 2,58, nilai R/C maksimum sebesar 3.86, dan nilai R/C minimum sebesar 1,43. Hal ini di karenakan menurut perhitungan pengusaha ada ukuran benih yang melebihi ukuran yang ditentukan oleh tengkulak berkisar 5-10%. Dengan nilai rata-rata R/C sebesar 258. berarti bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1.000,- maka akan diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 2.580,-, sedangkan rata-rata penerimaan jika langsung dijual dengan konsumen yang diterima oleh pengusaha pembenih gurami adalah sebesar Rp 11.810.350,-, penerimaan maksimum sebesar Rp. 26.841.000,- dan yang minimum adalah sebesar Rp. 3.591.657,- dengan rata-rata nilai R/C sebesar 2.86, nilai R/C maksimum sebesar 4.4, dan nilai R/C minimum sebesar 1,61. Dengan nilai rata-rata R/C sebesar 2.92 berarti bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1.000,- maka akan diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 2.860,-.

Analisis π/C

Menurut Suratiah (2011), Suatu usaha dikatakan layak jika nilai $\pi/C >$ tingkat bunga bank. Analisis π/C adalah perbandingan antara keuntungan dengan biaya total. Analisis π/C merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya kinerja usaha. Dengan kata lain, merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dengan prosentase (Riyanto 1994). Analisis π/C terhadap kegiatan usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium selama satu kali siklus produksi pada harga tengkulak di daerah penelitian rata-rata adalah sebesar 1.54, nilai π/C maksimum sebesar 2,94 dan nilai π/C minimum sebesar 0,43, sedangkan nilai rata-rata π/C menurut perhitungan pengusaha adalah sebesar 1.58, nilai π/C maksimum sebesar 2.86, dan nilai π/C minimum sebesar 0,43, sedangkan nilai rata-rata π/C menurut penjualan ke konsumen sebesar 1.86, nilai π/C maksimum sebesar 3.35, dan nilai π/C minimum sebesar 0.62.

Dengan nilai rata-rata π/C baik penjualan pada tengkulak, perhitungan pengusaha, maupun penjualan langsung ke konsumen masing-masing sebesar 1,54, 1,58, dan 1,86, atau 154 %, 158 %, dan 186 % artinya setiap pengeluaran sebesar Rp 1,- maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,54, Rp 1,58, dan Rp 1,86 maka jika di bandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku di bank BRI yaitu 6%/siklus produksi (3 bulan) maka nilai π/C lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku di bank BRI, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium di Kota Jambi menguntungkan atau memberikan manfaat untuk diusahakan.

Break Even Point (BEP) Usaha Pembenihan Ikan Gurami Dalam Akuarium

Analisis *Break even point* (BEP) digunakan untuk mengetahui batas titik impas dari suatu usaha. Analisis *Break Event Point* adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan (Riyanto, 1994). Analisis *Break Event Point* dalam perencanaan keuntungan merupakan suatu pendekatan perencanaan keuntungan yang mendasarkan pada hubungan antara *cost* (biaya) dengan *revenue* (penghasilan penjualan). Menurut Suratiah (2011), analisis *break even point* (BEP) meliputi BEP pendapatan, BEP produksi dan BEP harga. Pada usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium yang dilakukan di daerah penelitian hasil perhitungan *Break Even Point* (BEP) pada usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium penjualan pada tengkulak diperoleh rata-rata BEP penerimaan sebesar Rp.479.725,-, BEP penerimaan maksimum Rp. 1.131.016,- dan BEP penerimaan yang minimum sebesar Rp.124.836,- per satu kali proses produksi. Rata-rata BEP produksi 461 ekor, BEP produksi maksimum sebesar 770 ekor dan BEP produksi minimum sebesar 282 ekor. Rata-rata BEP harga sebesar Rp. 469,- per ekor, BEP harga maksimum sebesar Rp. 780, per ekor dan BEP harga minimumRp. 288 per ekor.

Sedangkan untuk perhitungan BEP penerimaan, produksi dan harga menurut perhitungan pengusaha diperoleh rata-rata BEP penerimaan sebesar Rp.426.304,-, BEP penerimaan maksimum Rp. 1.125.529,- dan BEP penerimaan yang minimum sebesar Rp.123.543,- per satu kali proses produksi.

Rata-rata BEP produksi 536 ekor untuk ukuran < 4 cm, 283 ekor untuk ukuran 4-5 cm dan 239 ekor untuk ukuran 6-7 cm serta 216 ekor untuk ukuran < 4 cm yang dipelihara lagi. Rata-rata BEP harga sebesar Rp. 469,- per ekor, BEP harga maksimum sebesar Rp. 780, per ekor dan BEP harga minimum Rp. 288 per ekor. Rata-rata pengusaha pembenih ikan gurami dalam akuarium di daerah penelitian telah menjual benih gurami diatas harga pokok produksi dan telah melewati jumlah produksi pada saat impas pada tingkat harga tengkulak maupun harga pedagang dengan rata-rata produksi sebesar 9.646 ekor untuk satu kali proses produksi, sehingga usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium di daerah penelitian dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

Sedangkan untuk perhitungan BEP penerimaan, produksi dan harga jika benih langsung dijual ke konsumen diperoleh rata-rata BEP penerimaan sebesar Rp.447.769,-, BEP penerimaan maksimum Rp. 1.035.449,- dan BEP penerimaan yang minimum sebesar Rp.120.994,- per satu kali proses produksi. Rata-rata BEP produksi 536 ekor untuk ukuran < 4 cm, 260 ekor untuk ukuran 4-5 cm, 239 ekor untuk ukuran 6-7 cm dan 216 ekor untuk ukuran < 4 cm yang dipelihara lagi. Rata-rata BEP harga sebesar Rp. 469,- per ekor, BEP harga maksimum sebesar Rp. 780, per ekor dan BEP harga minimum Rp. 288 per ekor. Rata-rata pengusaha pembenih ikan gurami dalam akuarium di daerah penelitian telah menjual benih gurami diatas harga pokok produksi dan telah melewati jumlah produksi pada saat impas pada tingkat harga tengkulak, perhitungan pengusaha responden maupun eceran dengan rata-rata produksi sebesar 9.646 ekor untuk satu kali proses produksi, sehingga usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium di daerah penelitian dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, Rata-rata pendapatan yang diperoleh baik penjualan pada tengkulak, menurut perhitungan pengusaha maupun pada penjualan dengan konsumen setiap satu kali siklus produksi rata-rata pendapatannya lebih besar dari biaya tunai yang dikeluarkan dengan rata-rata volume akuarium 3,33 m³. Rata-rata Pendapatan dengan penjualan langsung dengan konsumen lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dengan penjualan pada tengkulak, hal ini disebabkan karena rata-rata tingkat harga benih ikan gurami yang dijual langsung dengan konsumen lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata harga penjualan benih ikan gurami pada tengkulak.

Berdasarkan analisis R/C usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium menunjukkan nilai lebih besar dari satu baik penjualan langsung dengan tengkulak, yang diperhitungkan pengusaha maupun penjualan langsung dengan konsumen dan dari hasil analisis π/C diketahui nilai π/C lebih besar dari bunga bank yang berlaku di bank BRI /siklus produksi, serta berdasarkan analisis *Break Even Point* (BEP) rata-rata pengusaha pembenih ikan gurami dalam akuarium di daerah penelitian telah memperoleh penerimaan melebihi batas titik impas dan menjual benih gurami diatas harga pokok produksi dan telah melewati jumlah produksi pada saat impas. Dengan demikian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan gurami dalam akuarium di Kota Jambi telah menguntungkan serta layak untuk diusahakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada kedua orang tua penulis Ibu Painten dan Bapak Jumikun, Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi, dan Pembimbing Skripsi, serta semua pihak yang mendukung penulis dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, Yusuf. 2010. Buku Pintar Budi Daya dan Bisnis Gurami. Agromedia. Jakarta

Hernanto, Fadholi. 1996. Ilmu Usahatani Penebar Swadaya. Jakarta

<http://dinnaamalia.wordpress.com/definisi-manajemen-menurut-para-ahli/> (diakses 19 November 2013)

Riyanto, B. 1994. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi III*. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.

Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pengusaha Kecil. UI-Press. Jakarta

_____, 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Rajawali Pers. Jakarta

_____, 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta

Supriyono. 2000. *Akuntansi Biaya*, Buku 1, edisi dua. Yogyakarta: BPFE.

Suratiyah, Ken. 2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.